

BAB VII

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diuraikan pada bab ini adalah merupakan rangkuman dari seluruh isi tesis, yang didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian.

Adapun kesimpulan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Markusip* adalah suatu pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan. Dalam pelaksanaan *Markusip* ada tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu: tahap penjajakan, tahap pencurahan isi hati, dan tahap akhir. Tahap penjajakan adalah merupakan tahap perkenalan antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Bagi pemuda yang berasal dari desa lain, biasanya tahap penjajakan itu dilakukan melalui *martandang*, sedangkan bagi pemuda yang satu desa dengan gadis itu tahap penjajakan langsung dilakukan pada saat *markusip*. Tahap pencurahan isi hati adalah merupakan tahap di mana si pemuda telah berani untuk mengutarakan hasrat hatinya kepada si gadis, demikian juga sebaliknya. Tahap pencurahan isi hati ini adalah merupakan tahap yang paling lama dalam pelaksanaan *markusip*. Adapun tahap akhir adalah merupakan tahap pengambilan keputusan untuk sampai kepada jenjang perkawinan. Yang dibicarakan pada tahap akhir ini adalah mengenai persiapan-persiapan dalam pelaksanaan perkawinan. *Markusip* tidak boleh

dilakukan secara sembarangan, karena di dalam *markusip* ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh sipelaku. Aturan-aturan itu, misalnya tidak boleh *markusip* sebelum larut malam karena dapat mengganggu penduduk di sekitar lokasi *markusip*. Kedua, apabila orang tua (si pemilik rumah lokasi *markusip*) keluar dari rumahnya untuk keperluan tertentu, maka si pelaku *markusip* harus meninggalkan lokasi untuk sementara waktu hingga si pemilik rumah kembali masuk ke dalam rumahnya. Apabila si pelaku *markusip* tidak meninggalkan lokasi, maka yang bersangkutan dianggap tidak beradat, dan si pemilik rumah boleh mengusirnya. Telah merupakan suatu kebiasaan bagi si pelaku *markusip* baik si pemuda maupun si gadis selalu menggunakan ungkapan-ungkapan berupa pantun maupun syair. Ungkapan baik berupa pantun maupun syair itu menggunakan bahasa daerah (bahasa Angkola), yang makna dan tujuannya telah sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak. Meskipun *markusip* merupakan pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan, bukan berarti pola hubungan yang dibina melalui *markusip* itu seluruhnya sampai kepada jenjang perkawinan, karena ada juga yang putus di tengah jalan. Untuk mengetahui apakah hubungan antara si pemuda dengan si gadis akan terus berlanjut ataukah akan putus di tengah jalan, biasanya mereka saling bertukar kain yang disebut dengan *parnipian*. Setelah masing-masing memakai kain *parnipian* itu mereka saling menanti adanya mimpi dalam tidurnya. Apabila mimpi itu dianggap baik, maka hubungan mereka akan

terus berlanjut, tetapi apabila mimpi itu dianggap kurang baik atau buruk maka hubungan mereka akan putus. Kain *parnipian* telah dianggap sebagai simbol yang menentukan berlanjut tidaknya hubungan muda-mudi dalam *markusip*.

2. Ada beberapa hal yang mendasari adanya tradisi *markusip* dalam kehidupan masyarakat khususnya di Sipiongot, yaitu, pertama faktor budaya. Masyarakat di Sipiongot menganggap bahwa tradisi *markusip* adalah merupakan budaya leluhur yang sifatnya turun-temurun, dan budaya leluhur itu perlu dihormati dan dilestarikan. Kedua, faktor adat. Prinsip adat dalam pola hubungan muda-mudi di kalangan masyarakat Sipiongot pada masa lalu sangat berpengaruh. Pola hubungan muda-mudi yang sifatnya terbuka dianggap bertentangan dengan adat. Salah satu cara untuk membina hubungan di kalangan muda-mudi yang sifatnya tertutup adalah dengan *markusip* yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Ketiga, faktor filosofis. Ada ungkapan di dalam masyarakat Sipiongot yang menyatakan "*angkon nabinoto do amang/ingan namaila*" (anak-anakku harus mengetahui rasa malu). Ungkapan itu tampaknya telah turut mempengaruhi pola hubungan muda-mudi. Mereka merasa enggan untuk membina hubungan yang sifatnya terbuka, karena takut dianggap tidak mempunyai rasa malu. Mereka akhirnya memilih pola hubungan yang sifatnya tertutup, yaitu *markusip*.

3. *Markusip* sebagai pola lama hubungan muda-mudi di Sipiongot, saat sekarang ini telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan

itu antara lain pertama, pelaku *markusip masa kini* tidak lagi menggunakan ungkapan berupa pantun maupun syair di dalam dialog yang mereka lakukan. Semua hasrat ataupun keinginan langsung diutarakan tanpa menggunakan kata-kata kiasan maupun ungkapan-ungkapan. Kedua, waktu pelaksanaan *markusip masa kini* jauh lebih singkat apabila dibandingkan dengan *markusip masa lalu ideal*. *Markusip masa kini* setiap kali kunjungan hanya berkisar lebih kurang tiga jam, sedangkan *markusip masa lalu* bisa mencapai tujuh jam. Ketiga, Volume kunjungan seorang pemuda kepada gadis idamannya dalam *markusip masa kini* jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan *markusip masa lalu*. Kunjungan dalam *markusip masa kini* dilakukan oleh seorang pemuda hanya lebih kurang tiga kali dalam seminggu, sedangkan pada *markusip yang ideal* kunjungan itu dilakukan hampir setiap malam. Ke empat, untuk sampai kepada jenjang perkawinan, proses *markusip masa kini* lebih singkat bila dibandingkan dengan *markusip yang ideal*. *Markusip masa kini* prosesnya hanya berkisar tiga sampai enam bulan, sedangkan pada *markusip masa lalu* bisa mencapai satu tahun bahkan lebih. Selain dari pada itu pada *markusip masa kini* pemberian *barang satonga* (separoh dari barang yang dimiliki) tidak ada lagi. Apabila telah ada kesamaan persepsi di antara keduanya, mereka pun langsung *marlojong* (kawin lari).

Meskipun telah terjadi perubahan dalam *markusip*, namun masih ada juga nilai-nilai dalam *markusip* itu yang tetap bertahan. Adapun nilai-nilai yang

masih bertahan itu antara lain, pertama waktu pelaksanaan *markusip* tetap dilakukan pada malam hari setelah larut malam, yaitu setelah penduduk di sekitar lokasi *markusip* itu telah tertidur. Kedua, tujuan dari *markusip* itu tetap sama, yaitu untuk menjalin cinta dan kasih sayang di kalangan muda-mudi, yang apabila memungkinkan akan dilanjutkan hingga kepada jenjang perkawinan. Ketiga, nilai-nilai kesopanan tetap dijaga dalam pelaksanaan *markusip*, misalnya apabila orang tua yang tinggal di rumah lokasi *markusip* itu keluar dari rumahnya, maka sipelaku *markusip* buat sementara harus meninggalkan lokasi *markusip*. Ke empat, saling bertukar kain antara muda-mudi sebagai pelaku *markusip* yang disebut dengan istilah *abit parnipian* masih tetap dipertahankan. Kelima, nilai-nilai kesusilaan dalam *markusip* masih tetap bertahan, artinya hingga saat sekarang ini belum pernah terjadi pelanggaran yang menyangkut norma susila di kalangan muda-mudi pada waktu melakukan *markusip*.

4. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, bahkan hilangnya tradisi *markusip*, yaitu, antara lain pertama pengaruh modernisasi, yakni masuknya listrik dan televisi ke desa-desa. Listrik telah mengakibatkan wilayah desa menjadi terang, dan hal itu sangat mengganggu terhadap aktivitas *markusip*. Sama halnya dengan televisi telah pula memberi pengaruh kepada masyarakat khususnya muda-mudi, yakni mereka dapat menyaksikan segala bentuk pergaulan muda-mudi melalui siaran televisi tersebut. Kedua, munculnya anggapan di kalangan masyarakat khususnya muda-mudi, bahwa *markusip* itu merupakan pola

hubungan yang klasik dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ketiga, pengaruh budaya kota (*urban culture*) yang telah menembus wilayah pedesaan. Para pemuda dan gadis desa lebih menyukai pola hubungan yang sifatnya lebih terbuka dari pada hubungan yang sifatnya tertutup. Ke empat, perubahan bentuk rumah di pedesaan, yang dahulunya rumah panggung menjadi rumah yang berbentuk gedung. Di rumah gedung pelaksanaan *markusip* tidak dapat dilakukan, karena aktivitas *markusip* itu dilakukan dari kolong rumah.

5. Di beberapa desa di Sipiongot tradisi *markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi telah mulai ditinggalkan oleh pendukungnya. Pola hubungan muda-mudi yang sifatnya terbuka lebih disukai ketimbang pola hubungan yang sifatnya tertutup. Salah satu pola hubungan muda-mudi yang telah berkembang luas di desa-desa yang telah meninggalkan tradisi itu adalah *martandang tidak resmi*. Ada anggapan di kalangan muda-mudi bahwa *martandang tidak resmi* itu lebih efektif apabila dibandingkan dengan *markusip*, karena *martandang tidak resmi* dapat dilakukan kapan saja, tidak seperti *markusip* yang harus dilakukan pada malam hari. Selain dari pada itu berjalan berduaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis melintas di depan orang-orang tua telah dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Orang tua yang melihat pemandangan seperti itu tidak lagi merasa risih, karena mereka juga telah menganggap bahwa hal yang seperti itu telah lumrah dilakukan oleh muda-mudi masa kini. Tidaklah mengherankan bahwa nilai-nilai adat dalam pergaulan muda-mudi

khususnya di Sipiongot telah mulai diabaikan. Tampaknya pola hubungan muda-mudi yang tengah berlangsung pada saat sekarang ini telah sama seperti layaknya hubungan muda-mudi di perkotaan.

7.2. Implikasi

Markusip sebagai pola lama hubungan muda-mudi di Sipiongot saat ini telah mengalami perubahan. Bahkan di beberapa desa yang ada di Sipiongot tradisi itu pun telah mulai ditinggalkan. Ada anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa tradisi *markusip* adalah merupakan suatu hal yang klasik dan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, dan oleh karena itu tidak perlu dilestarikan lagi. Bagi masyarakat Sipiongot yang pada saat sekarang ini tengah dihadapkan kepada masa transisi budaya, yakni budaya desa (*peasant culture*) dan budaya kota (*urban culture*), seharusnya tetap memantau perkembangan pola hubungan muda-mudi yang tengah berlangsung saat ini. Muda-mudi yang menjalin hubungan cinta dan kasih sayang hendaknya melakukan dengan cara yang tidak bertentangan norma-norma yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti norma adat, norma susila dan norma agama. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma tersebut, bentuk atau pola hubungan muda-mudi yang bagaimanapun caranya boleh dilakukan. Apabila tradisi *markusip* dan *martandang* masih memungkinkan dilakukan di desa-desa tertentu, maka *markusip* dan *martandang* itu pun masih boleh dilakukan karena tidak bertentangan norma-norma yang terdapat di masyarakat. Akan tetapi apabila tradisi seperti itu tidak bisa dipertahankan lagi maka pola hubungan muda-mudi seperti yang berlangsung di perkotaan juga boleh dilakukan, karena tidak semua

bentuk hubungan muda-mudi di perkotaan itu sifatnya negatif. Yang terpenting adalah bagaimana kemampuan muda-mudi untuk menyaring nilai-nilai yang negatif dan positif dari pola hubungan muda-mudi di perkotaan itu, dan mengambil serta menerapkan nilai-nilai yang positif dalam pergaulan mereka sehari-hari. Melakukan kunjungan kerumah gadis oleh seorang pemuda, dalam hal ini tidaklah salah asalkan dilakukan dengan cara yang sopan dan tidak melanggar norma-norma yang masih berlaku di kalangan masyarakat.

7.3. Saran

Markusip sebagai pola lama hubungan muda-mudi di Sipiongot, saat ini telah mengalami berbagai perubahan. Pengaruh modernisasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, di samping faktor-faktor lainnya. Dampak dari perubahan itu telah menimbulkan berbagai bentuk pergaulan muda-mudi yang sifatnya sangat berbeda dengan tradisi *markusip*. Oleh karena itu penulis menyarankan:

1. Kepada muda-mudi

- 1.1. Bagi pemuda desa yang masih eksis melakukan tradisi *markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi, hendaknya tetap menjaga hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang masih tetap berlaku di masyarakat. Hal itu dilakukan supaya tradisi *markusip* tetap dianggap sebagai pola hubungan muda-mudi yang menjunjung tinggi adat-istiadat.

1.2. Apabila tradisi *markusip* tidak dapat dipertahankan lagi, hendaknya muda-mudi dapat memilih pola hubungan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang pada umumnya masih menginginkan tetap ditegakkannya norma adat, norma susila dan norma agama.

1.3. Meskipun budaya kota (*urban culture*) tidak seluruhnya bersifat negatif, namun para pemuda maupun gadis desa hendaknya tetap bersikap hati-hati untuk menyerap budaya tersebut utamanya yang berkaitan dengan pola hubungan muda-mudi. Nilai-nilai yang positif dari budaya itu boleh diterima, sedangkan nilai-nilai yang negatif harus dihindarkan.

2. Kepada masyarakat

2.1. Pengaruh modernisasi telah membawa perubahan terhadap pola hubungan muda-mudi di pedesaan. Seiring dengan perubahan itu para orang tua hendaknya dapat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya agar tidak terlibat kepada bentuk-bentuk pergaulan bebas.

2.2. Hendaknya pihak masyarakat tetap setia untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga utamanya yang menyangkut budaya dan agama tetap diupayakan.

3. Kepada pemerintah yang dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, disarankan agar kiranya dapat memberikan bimbingan dan

penyuluhan kepada kawula muda di pedesaan agar mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan sebagai akibat dari modernisasi maupun globalisasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY